

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

2.1. Gambaran Umum Wilayah

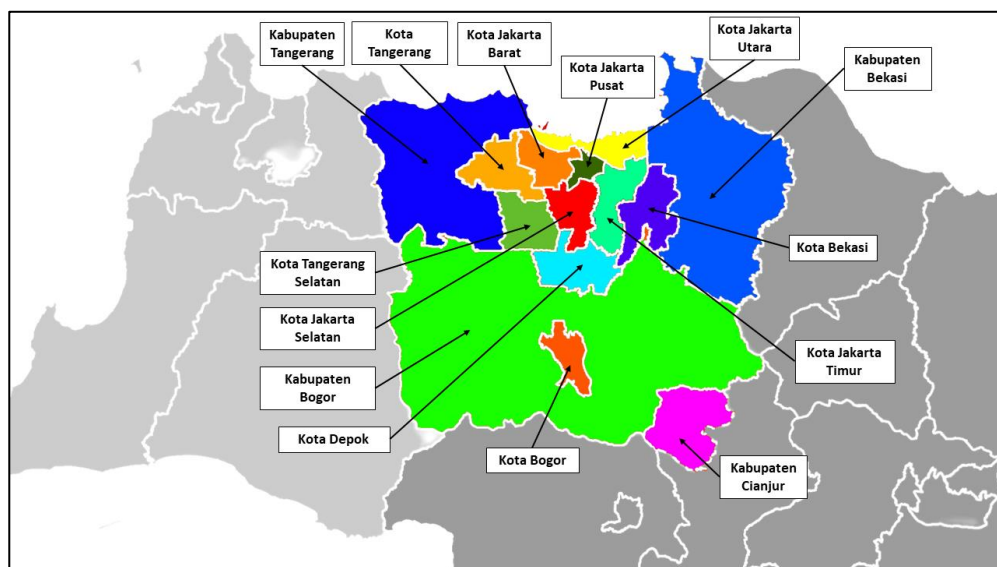
Gambaran umum wilayah dalam penelitian adalah Kawasan Metropolitan Jabodetabek-Punjur yang merupakan keseluruhan wilayah layanan dari Kereta Rel Listrik (KRL) *Commuter Line* Jabodetabek. Kota dan Kabupaten yang secara khusus terlayani rute *Commuter Line* Bogor adalah Provinsi Jakarta, Kota Depok, Kabupaten Bogor, dan Kota Bogor.

2.1.1. Gambaran Umum Kawasan Metropolitan Jabodetabek-Punjur

Kawasan Metropolitan Jabodetabek-Punjur sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2020 Tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Puncak, dan Cianjur merupakan Kawasan Strategis Nasional yang terdiri dari Kawasan Perkotaan Inti dan Kawasan Perkotaan di sekitarnya yang membentuk Kawasan Metropolitan. Istilah Jabodetabek-Punjur merupakan akronim dari Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Puncak, dan Cianjur.

Wilayah Kawasan Metropolitan Jabodetabek-Punjur mencakup 189 kecamatan yang terdiri atas: (a) Seluruh wilayah Provinsi Daerah Khusus Jakarta; (b) Seluruh wilayah Kota Bogor; (c) Seluruh wilayah Kabupaten Bogor; (d) Seluruh wilayah Kota Depok; (e) Seluruh wilayah Kota Tangerang; (f) Seluruh wilayah Kabupaten Tangerang; (g) Seluruh wilayah Kota

Tangerang Selatan; (h) Seluruh wilayah Kota Bekasi; (i) Seluruh wilayah Kabupaten Bekasi; dan (j) Sebagian wilayah Kabupaten Cianjur.



**Gambar 2.1. Peta Wilayah Kawasan Metropolitan
Jabodetabek - Punjur**

Sumber: Google Images (2024), Telah Diolah Kembali

Kawasan Metropolitan Jabodetabek-Punjor terdiri atas 14 kota dan kabupaten, 189 kecamatan, 667 kelurahan, dan 896 desa. Wilayah terluas adalah Kabupaten Bogor dengan luas sebesar 2.966,80 km². Kabupaten Bogor juga merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbesar dibandingkan wilayah lainnya di Kawasan Metropolitan Jabodetabek-Punjor sebesar 5.427.068 jiwa. Tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Bogor sebesar 1.810 jiwa/km² dan merupakan salahsatu Kabupaten dalam Kawasan Metropolitan Jabodetabek-punjor dengan tingkat kepadatan penduduk terendah. Wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi adalah Kota Administratif Jakarta Pusat sebesar 22.535 jiwa/km². Gambaran wilayah masing-masing kota dan kabupaten secara rinci terdapat pada Tabel 2.1. sebagai berikut:

Tabel 2.1. Karakteristik Wilayah Kota dan Kabupaten

Nama Wilayah	Jumlah Kecamatan Kelurahan	Luas Wilayah (km²)	Jumlah Penduduk Tahun 2020	Kepadatan Penduduk (jiwa/km²)
Kabupaten Kep. Seribu	2 kecamatan 6 kelurahan	10,18 km ²	27.749	2.747
Kota Jakarta Utara	6 kecamatan 32 kelurahan	142,20 km ²	1.778.981	12.510
Kota Jakarta Timur	10 kecamatan 65 kelurahan	187,73 km ²	3.037.139	16.178
Kota Jakarta Selatan	10 kecamatan 65 kelurahan	145,73 km ²	2.226.812	15.280
Kota Jakarta Barat	8 kecamatan 56 kelurahan	126,15 km ²	2.434.511	19.298
Kota Jakarta Pusat	8 kecamatan 44 kelurahan	46,90 km ²	1.056.896	22.535
Kota Bogor	6 kecamatan 68 kelurahan	111,38 km ²	1.112.081	9.984
Kabupaten Bogor	40 kecamatan 19 kelurahan 416 desa	2.966,80 km ²	5.427.068	1.810
Kota Depok	11 kecamatan 63 kelurahan	200,29 km ²	2.484.186	12.402
Kota Tangerang	13 kecamatan 104 kelurahan	164,55 km ²	1.895.486	11.519
Kabupaten Tangerang	29 kecamatan 28 kelurahan 246 desa	959,61 km ²	3.245.619	3.382
Kota Tangerang Selatan	7 kecamatan 54 kelurahan	147,19 km ²	1.354.350	9.201
Kota Bekasi	12 kecamatan 56 kelurahan	210,49 km ²	2.543.676	12.084
Kabupaten Bekasi	23 kecamatan 7 kelurahan 180 desa	1.224,88 km ²	3.113.017	2.541
Kabupaten Cianjur (Sebagian)	4 kecamatan 54 desa	277,24 km ²	438.070	1.580
Total	189 Kecamatan 667 Kelurahan 896 Desa	6.921,32 km ²	32.175.641	10.736

Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2024)

Kawasan Metropolitan Jabodetabek-Punjur menjadi kawasan metropolitan dengan tingkat pergerakan penduduk komuter tertinggi di Indonesia sebesar 4.414.974 jiwa atau 14,9% dari total penduduk Jabodetabek (Badan Pusat Statistik, 2023b). Berdasarkan Angka Statistik Komuter yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (2023b), 9 dari 10 pelaku komuter Jabodetabek berstatus bekerja dengan 54,5% atau 2.407.409 diantaranya telah berstatus kawin. Angka statistik berikutnya menunjukkan 24,9% atau 1.098.002 komuter berumur produktif antara 25-34 tahun.

Badan Pusat Statistik (2023b) mencatat 3.614.673 komuter bekerja di luar kabupaten/kota tempat tinggalnya dimana 71,4% pekerja diantaranya berjenis kelamin laki-laki. 31,6% atau 1.140.582 komuter bekerja dengan berkegiatan utama berjarak 10-19 km dari tempat tinggalnya. Terdapat 800.301 komuter berkegiatan utama bersekolah kuliah/kursus di luar kabupaten/kota tempat tinggal dengan 51,5% atau 411.852 komuter bersekolah diantaranya berjenis kelamin perempuan dan 52,9% atau 423.070 komuter bersekolah berjarak <10 km dari rumah.

Tabel 2.2. Komuter Jabodetabek Berdasarkan Tempat Tinggal, Kegiatan Utama Komuter, dan Jenis Kelamin

Tempat Tinggal	Kegiatan Utama Komuter		Jumlah	Jenis Kelamin	
	Bekerja	Sekolah		(L)	(P)
Jakarta Selatan	237.441	63.228	300.669	203.179	97.490
Jakarta Timur	432.627	80.439	513.066	328.138	184.928
Jakarta Pusat	131.737	27.669	159.406	100.511	58.895
Jakarta Barat	299.294	55.522	354.816	226.377	128.439
Jakarta Utara	171.528	69.564	241.092	160.118	80.974
Bogor	459.775	124.266	584.041	425.114	158.927
Bekasi	256.039	77.445	333.484	234.099	99.385

Tempat Tinggal	Kegiatan Utama Komuter		Jumlah	Jenis Kelamin	
	Bekerja	Sekolah		(L)	(P)
Kota Bogor	104.115	26.355	130.470	88.248	42.222
Kota Bekasi	406.446	59.814	466.260	318.306	147.954
Kota Depok	399.268	86.087	485.355	317.111	168.244
Tangerang	242.896	36.215	279.355	199.590	79.521
Kota Tangerang	270.789	56.431	327.220	210.266	116.954
Kota Tangerang Selatan	202.718	37.266	239.984	159.720	80.264
Total	3.614.673	800.301	4.414.974	2.970.777	1.444.197

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2023)

Berdasarkan data statistik diatas, Kabupaten Bogor menjadi daerah dengan jumlah pekerja komuter tertinggi sebesar 584.041 atau 13,22% dari total komuter Jabodetabek. Arus pergerakan penduduk harian komuter menuju Provinsi Daerah Khusus Jakarta didominasi dari Provinsi Jawa Barat. Sejumlah moda transportasi dalam mengakomodasi pergerakan pekerja komuter yang disediakan oleh antara lain sebagai berikut.

Tabel 2.3. Moda Transportasi dan Wilayah/Rute Layanan

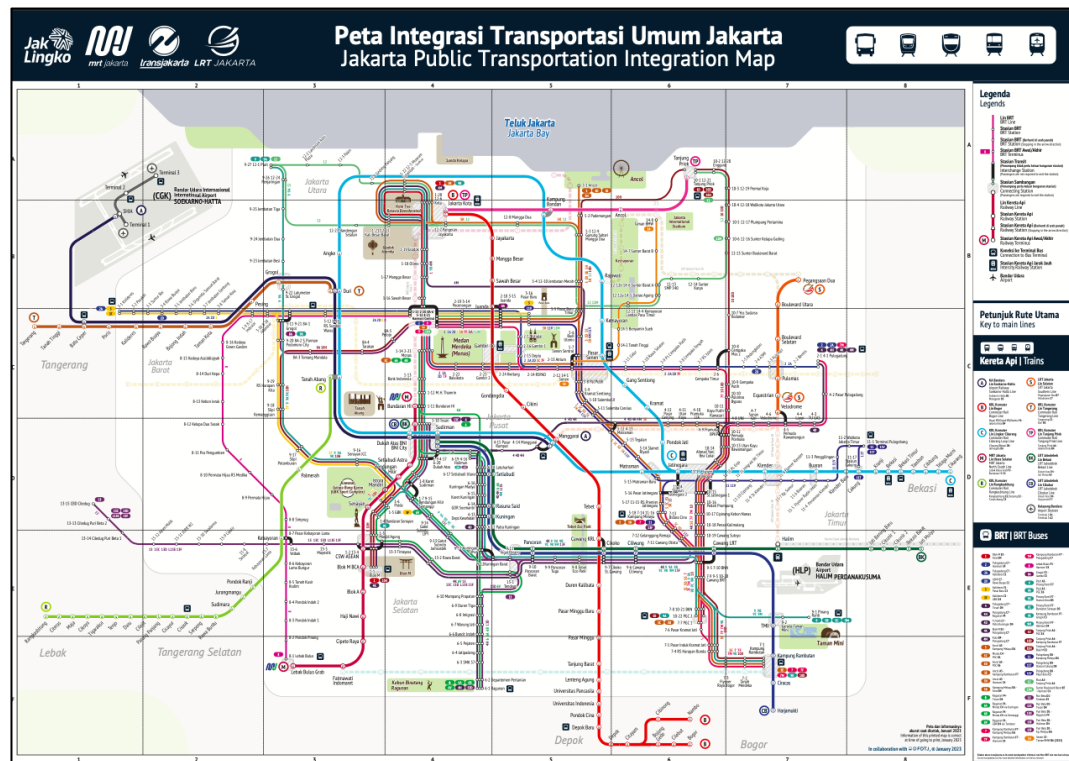
Moda Layanan Transportasi	Wilayah/Rute Layanan
Transportasi Umum Berbasis Jalan Raya	
Transjakarta - Mikrotrans	- Provinsi DKI Jakarta - Kota Depok - Kota Bekasi - Kota Tangerang - Kota Tangerang Selatan
BisKita Trans Patriot	Kota Bekasi
BisKita Trans Depok	Kota Depok
BisKita Trans Pakuan	- Kabupaten Bogor - Kota Bogor
Trans Tangerang Ayo (Tayo)	Kota Tangerang
Transportasi Umum Berbasis Rel	
Kereta Api Indonesia	Antar Provinsi – Antar Kota
Kereta Rel Listrik (KRL)	<i>Commuter Line</i> Bandara Soekarno-Hatta

Moda Layanan Transportasi	Wilayah/Rute Layanan
	• <i>Commuter Line</i> Bogor • <i>Commuter Line</i> Cikarang • <i>Commuter Line</i> Rangkasbitung • <i>Commuter Line</i> Tangerang • <i>Commuter Line</i> Tanjung Priuk
MRT Jakarta	• Lin Utara – Selatan (Lebak Bulus Grab – Bundaran HI)
LRT Jakarta	• Lin Pegangsaan Dua – Velodrome
LRT Jabodebek	• Lin Cibubur (Dukuh Atas dan Harjamukti) • Lin Bekasi (Dukuh Atas dan Jatimulya)
Transportasi Udara	
Bandar Internasional Soekarno-Hatta	• Bandara Udara Internasional/Domestik
Bandar Halim Perdanakusuma	• Bandara Udara Domestik/Militer

Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2024)

Terdapat berbagai macam moda transportasi umum pilihan yang tersedia di Kawasan Metropolitan Jabodetabek dalam mengakomodasi maupun menunjang mobilitas para pekerja komuter. Moda transportasi Jabodetabek didominasi dari bus umum dan transportasi berbasis rel kereta api.

Keunggulan yang dimiliki yaitu disediakan tempat transit antar moda transportasi yang membuat nyaman para pengguna transportasi umum melalui konsep *Transit Oriented Development* (TOD) di beberapa tempat (S. Handayani et al., 2021; Ninvika et al., 2024; Rosyid et al., 2021; A. M. H. Sitorus, 2022). Pemerintah Provinsi Jakarta telah berhasil mengembangkan *Smart Mobility* sebagai bagian dari *Smart City* melalui kebijakan Jaklingko yang mengintegrasikan segala aspek baik integrasi dalam hal pembayaran, integrasi dalam tempat transit, integrasi dalam pemanfaatan teknologi, informasi, dan komunikasi (Margaretha & Nugroho, 2023).



Gambar 2.2. Peta Integrasi Transportasi Umum Jakarta

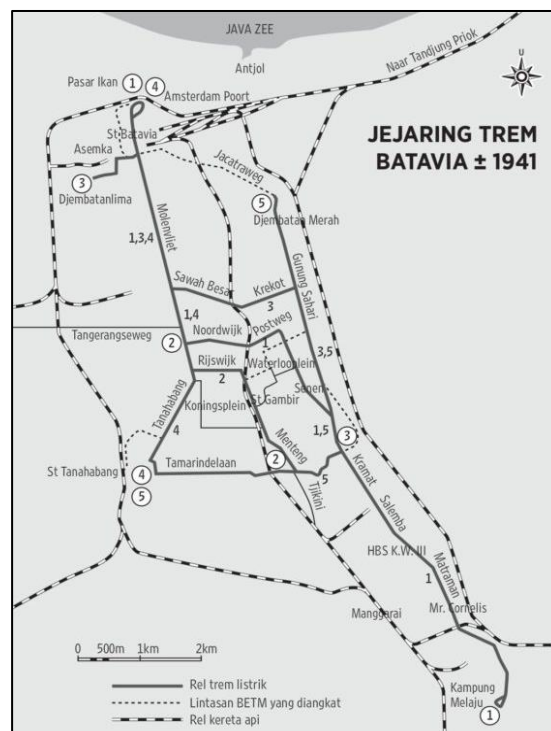
Sumber: Pemerintah Provinsi Jakarta (2024)

2.2. Gambaran Umum Kereta Rel Listrik Commuter Line Jabodetabek

2.2.1. Sejarah Kereta Rel Listrik Commuter Line Jabodetabek

Perkembangan moda transportasi kereta api di Indonesia khususnya di Provinsi DKI Jakarta memiliki catatan perjalanan yang cukup panjang. Kehadiran moda transportasi kereta api di DKI Jakarta didasarkan atas kebutuhan akan jenis transportasi yang lebih cepat dan efisien untuk mendukung kelancaran produksi dan pengangkutan hasil pekebunan dari *Buitenzorg* (Bogor) ke *Batavia* (Jakarta) guna diekspor ke Eropa melalui Pelabuhan Sunda Kelapa pada zaman kolonial Hindia-Belanda yang berikutnya moda transportasi kereta api angkutan barang tersebut bertransformasi untuk mengangkut penumpang (Jumardi et al., 2020).

Pembangunan jalur kereta api dilakukan sejak tanggal 15 Oktober 1969 secara bertahap dengan fase pertama antara Stasiun Pasar Ikan – *Batavia* NIS – Gambir (*Koningsplein*) sejauh 9 kilometer. Pada tanggal 16 Juni 1872 dibuka jalur Gambir (*Koningsplein*) – Bukit Duri/Jatinegara (*Meester Cornelis*) dan pada 31 Januari 1873 dibuka jalur Jatinegara (*Meester Cornelis*) – Bogor (*Buitenzorg*) (Jumardi et al., 2020; Ramadhan, 2017). Tahun 1885 dilakukan pembukaan jalur kereta api menuju Pelabuhan Tanjung Priok oleh *Staatsspoorwegen* (SS). Pembangunan jalur kereta api lainnya dilakukan oleh *Bataviasche Oosterspoorweg Maatschappij* (BOSM) di lintas *Batavia Zuid* (Batavia Selatan) – *Bekassie* (Bekasi) – *Karavang* (Karawang) pada 1887. Pada tahun 1899 dilakukan pembangunan lintas *Batavia* – Tanahabang yang diperpanjang hingga Rangkasbitung (Jumardi et al., 2020).



Gambar 2.3. Peta Jaringan Jalur Kereta Api Batavia Tahun 1941

Sumber: Jelajah.Kompas.Id (2014)

Elektrifikasi jalur perkeretaapian di Jakarta dimulai sejak tahun 1923 dan diresmikan pada April 1925 dengan lintas pertama elektrifikasi antara Tanjungpriok – *Meester Cornelis* (Jatinegara) yang pada 2 tahun kemudian tepatnya 1 Mei 1927 telah beroperasi KRL yang mengelilingi seluruh Provinsi DKI Jakarta dan pada tahun 1930, untuk pertama kalinya KRL Batavia (Jakarta Kota) – *Buitenzorg* (Bogor) beroperasi (Jumardi et al., 2020). Setelah Indonesia merdeka, rangkaian kereta listrik masih tetap beroperasi di sekitar Jakarta. Akan tetapi, karena usia kereta yang telah mencapai setengah abad, Perkeretaapian Jabodetabek mulai mengimpor rangkaian KRL buatan Jepang yang beroperasi sejak tahun 1976 hingga saat ini (Jumardi et al., 2020).

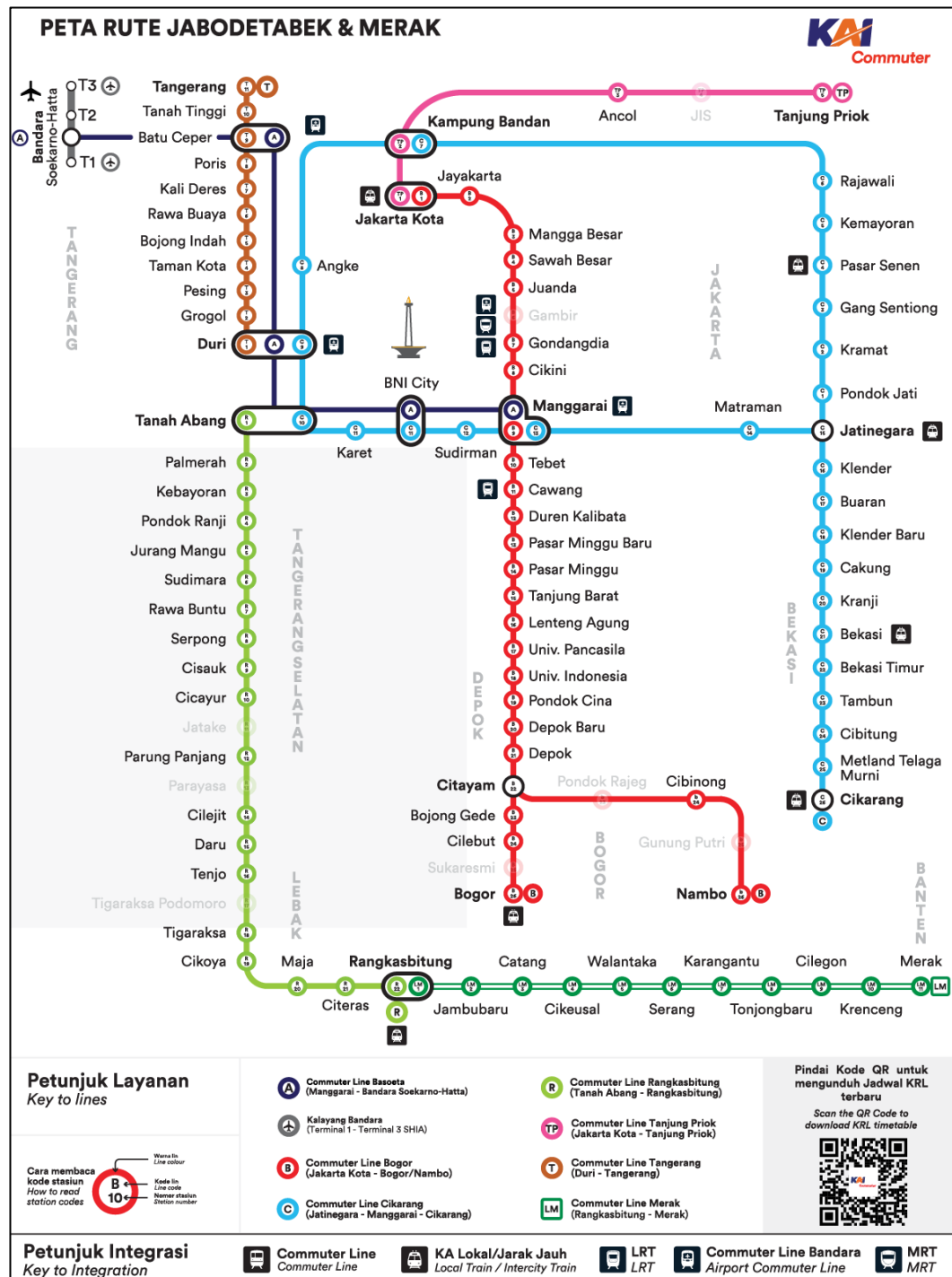


Gambar 2.4. KRL Tipe ES 3000 di Stasiun Tanjung Priok (1925) dan KRL Rheostatik di Stasiun Bogor (1980)

Sumber: Railway Enthusiast Digest (2024)

2.2.2. Rute Kereta Rel Listrik Commuter Line Jabodetabek

Rute Kereta Rel Listrik (KRL) *Commuter Line* Jabodetabek telah dibangun sejak masa kolonialisme tahun 1872 hingga tahun 1899 dan terelektrifikasi secara menyeluruh pada tahun 1927 (Jumardi et al., 2020; Ramadhan, 2017). Peta jaringan rute *Commuter Line* Jabodetabek secara rinci dapat dilihat pada gambar 2.5. sebagai berikut.



Gambar 2.5. Peta Rute KRL Commuter Line Jabodetabek

Sumber: PT Kereta Commuter Indonesia (2024)

Terdapat 7 rute layanan KRL Jabodetabek yang secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1) **Rute *Commuter Line* Bogor**

Rute *Commuter Line* Bogor dengan kodefikasi berwarna merah dan istilah *Red Line* merupakan salahsatu layanan kereta komuter yang melayani perjalanan dari Stasiun Bogor dan Stasiun Nambo hingga Stasiun Jakarta Kota. Jarak yang ditempuh adalah 54,832 kilometer dengan total waktu tempuh rata-rata adalah 1 jam 25 menit dan kecepatan operasional rata-rata 80-90 km/jam. Terdapat 3 layanan utama pada rute ini yaitu: (1) Terminus Stasiun Depok; (2) Terminus Stasiun Nambo; dan (3) Terminus Stasiun Bogor. Terdapat 26 stasiun aktif yang meliputi: Jakarta Kota, Jayakarta, Mangga Besar, Sawah Besar, Juanda, Gambir Gondangdia, Cikini, Manggarai, Tebet, Cawang, Duren Kalibata, Pasar Minggu Baru, Pasar Minggu, Tanjung Barat, Lenteng Agung, Universitas Pancasila, Universitas Indonesia, Pondok Cina, Depok Baru, Depok, Citayam, Cilebut, Cibinong, Nambo, dan Bogor.

2) **Rute *Commuter Line* Cikarang**

Rute *Commuter Line* Cikarang dengan kodefikasi berwarna biru langit dan istilah *Blue Line* merupakan salahsatu layanan kereta komuter yang melayani perjalanan dari Stasiun Cikarang dan Stasiun Bekasi hingga Stasiun Kampung Bandan dengan pola melingkar. Jarak yang ditempuh adalah 92,368 kilometer dengan keberangkatan dari Stasiun Cikarang dan terminus di Stasiun Cikarang. Untuk setengah perjalanan dari Stasiun Kampung

Bandan menuju Stasiun Cikarang menempuh jarak 45,443 kilometer. KRL *Line* Cikarang kecepatan operasional rata-rata 70-95 km/jam. Terdapat 4 layanan utama dan 1 layanan tertentu pada rute ini yaitu: (1) *Full racket* berlawanan arah jarum jam dengan keberangkatan dari Stasiun Kampung Bandan – Angke – Manggarai – Jatinegara – Bekasi – Cikarang – Bekasi – Jatinegara – Kampung Bandan; (2) *Full racket* searah jarum jam dengan keberangkatan dari Stasiun Kampung Bandan – Pasar Senen – Jatinegara – Bekasi – Cikarang – Bekasi – Jatinegara – Manggarai – Angke – Kampung Bandan; (3) *Half racket* dengan arah perjalanan dari Stasiun Angke – Manggarai – Cikarang dan sebaliknya; (4) *Half racket* dengan arah perjalanan dari Stasiun Kampung Bandan – Pasar Senen – Cikarang dan sebaliknya. Terdapat 26 stasiun aktif pada rute *commuter line* Cikarang.

3) **Rute Commuter Line Rangkasbitung**

Rute *Commute Line* Rangkasbitung dengan kodefikasi berwarna hijau dan istilah *Green Line* merupakan salahsatu layanan kereta komuter yang melayani perjalanan dari Stasiun Tanah Abang menuju Rangkasbitung dan sebaliknya. Jarak yang ditempuh adalah 72,8 kilometer dengan total waktu tempuh rata-rata adalah 1 jam 59 menit dan kecepatan operasional rata-rata 70 km/jam. Terdapat 3 layanan utama pada rute ini yaitu: (1) Terminus Stasiun Serpong; (2) Terminus Stasiun Tigaraksa; dan (3) Terminus

Stasiun Rangkasbitung. Terdapat 19 stasiun aktif pada rute *commuter line* Rangkasbitung.

4) Rute *Commuter Line* Tanjung Priok

Rute *Commute Line* Tanjung Priok dengan kodefikasi berwarna pink dan istilah *Pink Line* merupakan salahsatu layanan kereta komuter yang melayani perjalanan dari Stasiun Jakarta Kota menuju Stasiun Tanjung Priok dan sebaliknya. Jarak yang ditempuh adalah 8,1 kilometer dengan total waktu tempuh rata-rata adalah 16 menit dan kecepatan operasional rata-rata 40 km/jam. Terdapat 19 stasiun aktif pada rute *commuter line* Tanjung Priok.

5) Rute *Commuter Line* Tangerang

Rute *Commute Line* Tangerang dengan kodefikasi berwarna coklat dan istilah *Brown Line* merupakan salahsatu layanan kereta komuter yang melayani perjalanan dari Stasiun Duri menuju Stasiun Tangerang dan sebaliknya. Jarak yang ditempuh adalah 19,3 kilometer dengan total waktu tempuh rata-rata adalah 28 menit dan kecepatan operasional rata-rata 75 km/jam. Terdapat 11 stasiun aktif pada rute *commuter line* Tangerang.

6) Rute *Commuter Line* Basoetta

Rute *Commute Line* Basoetta dengan kodefikasi berwarna biru dongker dan istilah *Soekarno-Hatta line* merupakan layanan kereta komuter yang secara khusus melayani perjalanan menuju Bandara Soekarno-Hatta atau *airport rail link*. Jarak yang ditempuh adalah

37,5 kilometer dengan total waktu tempuh rata-rata adalah 28 menit dan kecepatan operasional rata-rata 75 km/jam. Dari total 14 stasiun yang ada pada lintas terkait, KRL Rute *commuter line* Basoetta hanya berhenti di 6 stasiun antara lain: Manggarai, BNI City, Tanah Abang, Duri, Rawa Buaya, dan Batu Ceper yang kemudian berakhir di Bandara Soekarno-Hatta.

Tabel 2.4. Frekuensi dan Headway Commuter Line Jabodetabek

Frekuensi Perjalanan Harian	Lintas Commuter Line Jabodetabek	Headway Perjalanan
Commuter Line Bogor		
379 Perjalanan Harian	Bogor – Depok	5 Menit
	Depok – Manggarai	5 Menit
	Manggarai – Jakarta Kota	5 Menit
	Nambo – Depok	1 Jam 27 Menit
Commuter Line Cikarang		
260 Perjalanan Harian	Cikarang – Bekasi	15 Menit
	Bekasi – Jatinegara	7 Menit
	Jatinegara – Manggarai	10 Menit
	Jatinegara – Pasar Senen – Kampungbandan	21 Menit
	Manggarai – Kampungbandan	8 Menit
Commuter Line Rangkasbitung		
199 Perjalanan Harian	Rangkasbitung – Tigaraksa	15 Menit
	Tigaraksa – Parungpanjang	15 Menit
	Parungpanjang – Serpong	15 Menit
	Serpong – Tanahabang	10 Menit
Commuter Line Tangerang		
124 Perjalanan Harian	Tangerang – Duri	18 Menit
Commuter Line Tanjung Priok		
86 Perjalanan Harian	Jakartakota - Tanjungpriok	20 Menit

Sumber: PT Kereta Commuter Indonesia (2024)

Rute *Commuter Line* Bogor menjadi rute dengan frekuensi perjalanan harian tertinggi dibandingkan rute lainnya dengan 379 perjalanan setiap hari dengan jeda waktu antar KRL sekitar 5 menit (kecuali Rute Terminus Nambo).

2.2.3. Sarana Kereta Rel Listrik Commuter Line Jabodetabek

Sarana KRL yang beroperasi pertama kali di Indonesia adalah KRL buatan Perusahaan Belanda Werkspoor & Heemaf Hengelo pada Tahun 1925 yang dioperasikan oleh ESS (*Elektrische Staatsspoorwegen*) untuk lintas Tandjoeng Priok – *Meester Cornelis* (Jatinegara) – *Buitenzorg* (Bogor) sebanyak 6 buah unit lokomotif elektrik yang berdinis hingga tahun 1976.



Gambar 2.6. KRL Tipe ES 3000 dan Restorasi Balai Yasa Manggarai

Sumber: Collectie Wereldmuseum (2009)

KRL Tipe ES 3000 merupakan KRL dengan hanya lokomotif sebagai penggerak utamanya dan mampu membawa beberapa gerbong atau kereta muatan. KRL generasi ini mampu berdinis hingga selama 51 tahun Usia sarana yang semakin tua menjadikan Perum Jawatan Kereta Api (PJKA) mulai mendatangkan sejumlah KRL dari Jepang di tahun 1976. KRL Jepang ini dikenal dengan nama KRL Rheostatik yang dibuat oleh beberapa perusahaan seperti Nippon Sharyo, Hitachi, dan Kawasaki Heavy Industries. Jumlah sarana aktif mencapai 120 unit dengan jumlah 30 set rangkaian KRL. Susunan

rangkaian KRL terdiri dari 8 kereta. KRL ini memiliki usia berdinan yang cukup lama hingga diafkirkan pada 25 Juli 2013 setelah ditetapkannya kebijakan penghapusan seluruh operasional KRL non-AC.



Gambar 2.7. KRL Tipe Rheostatik

Sumber: Google Images (2012)

Guna peremajaan sarana, PT Kereta Api mulai mendatangkan rangkaian KRL bekas Jepang. Tercatat pada tahun 2004 PT Kereta Api mendatangkan 16 unit KRL AC buatan JR East tipe 103. Pada tahun 2005 didatangkan kembali 16 unit. Pada tahun 2007 didatangkan sebanyak 84 unit KRL yang terdiri atas KRL Tokyo Metro 5000, KRL Tokyo Rapid 1000 dan KRL Tokyu seri 8000 dan 8500.



Gambar 2.8. KRL Tokyo Metro 5000 dan Tokyu Seri 8500

Sumber: Google Images (2023)

Kebijakan mendatangkan KRL bekas Jepang semakin kencang ketika PT Kereta Api Indonesia membentuk anak perusahaan PT KAI Commuter Jabodetabek (KCJ) pada 15 September 2008. PT KJC mulai mengimpor KRL Tokyo Metro 6000, Tokyo Metro 7000, KRL Tokyo Metro 05 ditahun 2010, KRL JR 203 ditahun 2011, dan KRL JR 205 di tahun 2013. Secara rinci, pada tahun 2008 didapatkan 16 unit KRL, tahun 2010 sebanyak 40 unit KRL, antara tahun 2011-2013 sebanyak 280 unit KRL, tahun 2014 sebanyak 336 unit KRL, tahun 2015 sebanyak 120 unit KRL, dan antara tahun 2016-2017 sebanyak 120 unit KRL.



Gambar 2.9. KRL TM 05 dan KRL JR 205

Sumber: Google Images (2023)

Sarana KRL yang beroperasi hingga saat ini terdiri dari 3 jenis stanformasi (SF) atau susunan rangkaian yaitu:

Pertama, KRL dengan susunan rangkaian 8 kereta yang berjumlah 31 set KRL. KRL dengan susunan rangkaian 8 kereta ini terdiri atas 18 set KRL seri JR 205, 2 set KRL seri Tokyo Metro 05, set KRL seri Tokyo Metro 6000, 2 set KRL seri Tokyo Metro 7000, dan 2 set KRL seri Tokyu 8500. KRL dengan susunan rangkaian 8 kereta ini jumlahnya akan terus berkurang dikarenakan memasuki masa pensiun rangkaian atau perubahan stanformasi menjadi 10

rangkaian atau 12 rangkaian. *Kedua*, KRL dengan susunan rangkaian 10 kereta yang berjumlah 49 set KRL. KRL dengan susunan rangkaian 10 kereta ini terdiri atas 34 set KRL seri JR 205, 13 set KRL seri Tokyo Metro 6000, 1 set KRL seri JR 203, dan 1 seri KRL seri Tokyu 8000. Jumlah stanformasi (SF) 10 kereta ini akan terus bertambah seiring dengan pembelian rangkaian bukan baru dari Jepang pada tahun-tahun mendatang atau pengubahan formasi pada rangkaian 8 kereta menjadi 10 kereta. *Ketiga*, KRL dengan susunan rangkaian 12 kereta yang berjumlah 27 set KRL. KRL dengan susunan rangkaian 12 kereta ini terdiri atas 26 set KRL seri JR 205, dan 1 set KRL seri JR 203. Jumlah ini akan terus bertambah seiring dengan pembelian rangkaian bukan baru dari Jepang dan/atau PT INKA pada tahun-tahun mendatang atau pengubahan formasi pada rangkaian stanformasi 8 kereta yang ada.



Gambar 2.10. Suasana KRL Rute *Commuter Line* Bogor
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

2.2.4. Operator Kereta Rel Listrik *Commuter Line* Jabodetabek

Kereta Rel Listrik (KRL) *Commuter Line* Jabodetabek dioperasikan oleh PT Kereta *Commuter* Indonesia (PT KCI) yang merupakan anak perusahaan dari PT Kereta Api Indonesia (PT KAI). Perusahaan berdiri sejak 15 September 2008 dengan berkantor pusat di Stasiun Juanda, Sawah Besar,

Kota Jakarta Pusat. Jenis perusahaan berupa perseroan terbatas dengan jumlah karyawan adalah 2.522 pegawai pada tahun 2022. Perusahaan ini memiliki kantor pusat yang terletak di Lantai 2 Stasiun Juanda dimana keberadaan persis berada dibawah jalur KRL rute *Commuter-Line* Bogor yang menghubungkan Stasiun Transit Jakarta Kota dengan Stasiun Transit Manggarai.



Gambar 2.11. Logo Perusahaan PT Kereta Commuter Indonesia
Sumber: Kereta Commuter Indonesia (2024)

Profil institusi PT Kereta Commuter Indonesia secara rinci dijelaskan pada Tabel 2.5 sebagai berikut:

Tabel 2.5. Profil Institusi

Keterangan	Penjelasan
Nama Perusahaan	PT Kereta Commuter Indonesia
Nama Panggilan Perusahaan	KAI Commuter
Status Perusahaan	Swasta, Anak Perusahaan BUMN
Kepemilikan Saham	PT Kereta Api Indonesia (Persero) 99,78% Yayasan Pusaka 0,22%
Tanggal Pendirian	15 September 2008
Izin Operasi	KP 1022 Tahun 2018
Bidang Usaha	Jasa Angkutan Kereta
Jumlah Pegawai (2022)	2.522
Alamat Kantor Pusat	Stasiun Juanda Lt.1-2, Jl. Ir. H. Juanda 1, Jakarta Pusat, Indonesia – 10120
Kontak	021-3453535 kaicommuter@krl.co.id

Sumber: PT Kereta Commuter Indonesia (2024)

2.3. Gambaran Umum PT Kereta Commuter Indonesia

2.3.1. Sejarah PT Kereta Commuter Indonesia

Institusi ini memulai sejarahnya sebagai Divisi Angkutan Perkotaan Jabotabek sebagai bagian dari salahsatu divisi di PT Kereta Api Indonesia, yang memiliki tanggung jawab untuk mengoperasikan dan menjalankan KRL di kawasan Jabodetabek. Setelah adanya proses pemisahan, layanan Commuter Line di wilayah Jabodetabek menjadi bagian dari PT KAI (Persero) Divisi Angkutan Perkotaan Jabotabek, sementara layanan Commuter Line jarak jauh yang beroperasi di wilayah yang sama tetap dikelola oleh PT KAI Daerah Operasional (Daop) I Jakarta. Pada 15 September 2008, Divisi Angkutan Perkotaan Jabodetabek secara resmi dipisahkan menjadi perusahaan yang berdiri secara independen yang dinamakan dengan PT KAI Commuter Jabodetabek. Pembentukan institusi ini dilakukan berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2008 dan Surat Menteri Negara BUMN Nomor S-653/MBU/2008.

Adanya bentuk independensi anak perusahaan ini berawal dari keinginan para pemangku kepentingan untuk lebih fokus dalam memberikan layanan berkualitas dan berkontribusi pada penyelesaian permasalahan transportasi perkotaan di kawasan Jabodetabek yang semakin rumit. Nama resmi perusahaan adalah PT Kereta Commuter Indonesia, yang biasa disebut KAI Commuter. Izin operasional untuk sarana perkeretaapian umum mengacu pada KP 1022 Tahun 2018 dan KP 1022 Tahun 2018.

2.3.2. Visi, Misi, dan Budaya PT Kereta Commuter Indonesia

Visi, Misi, dan Budaya Perusahaan tertuang dalam Keputusan Direksi Nomor SK.044/CU/KCI/XI/2018 dimana visi perusahaan adalah “*Menjadi Solusi Ekosistem Transportasi Urban Terbaik di Indonesia*”. Misi Perusahaan meliputi:

- (1) Menyediakan transportasi urban yang mengutamakan keselamatan, keamanan, dan efisiensi dengan berbasis digital serta berwawasan lingkungan;
- (2) Mengembangkan solusi transportasi urban yang terintegrasi melalui investasi sumber daya manusia, teknologi, dan operasi serta pemeliharaan;
- (3) Memajukan dan menginisiasi pengembangan transportasi urban untuk Indonesia melalui kolaborasi dengan pemangku kepentingan;
- (4) Mengembangkan human capital yang mempunyai kompetensi, daya saing unggul, dan dapat menyesuaikan terhadap perubahan. Budaya perusahaan mengacu pada *core values* AKHLAK (Amanah, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, Kolaboratif).

2.3.3. Tujuan dan Tugas PT Kereta Commuter Indonesia

Tujuan pendirian perusahaan ini adalah untuk menjalankan usaha transportasi di sektor perkeretaapian, yang mencakup pengelolaan sarana dan prasarana kereta api, serta kegiatan bisnis dalam bidang teknologi informasi, dengan harapan dapat memproduksi barang dan/atau jasa yang berkualitas tinggi dan mampu bersaing dengan baik. Bidang usaha yang dilakukan oleh

KAI Commuter berdasarkan Anggaran Dasar Nomor 12 Pasal 3 ayat 2 adalah:

(a) Angkutan Pembatasan bukan bus, dalam trayek; (b) Angkutan jalan rel perkotaan; (c) Aktivitas stasiun kereta api; (d) Aktivitas sewa guna usaha tanpa hak opsi alat transportasi darat bukan kendaraan bermotor roda empat atau lebih; (e) Reparasi lokomotif dan gerbong kereta; (f) Periklanan; (g) Perdagangan eceran melalui media untuk berbagai macam barang lainnya; (h) Perdagangan eceran khusus barang baru lainnya; (i) Portal web dan/atau platform digital dengan tujuan komersial; (j) Penyedia jasa pembayaran (PJP).

Kegiatan usaha yang dijalankan dalam perusahaan angkutan penumpang secara rinci dijelaskan pada Tabel 2.6. sebagai berikut:

Tabel 2.6. Daftar Perusahaan Angkutan Penumpang PT KCI

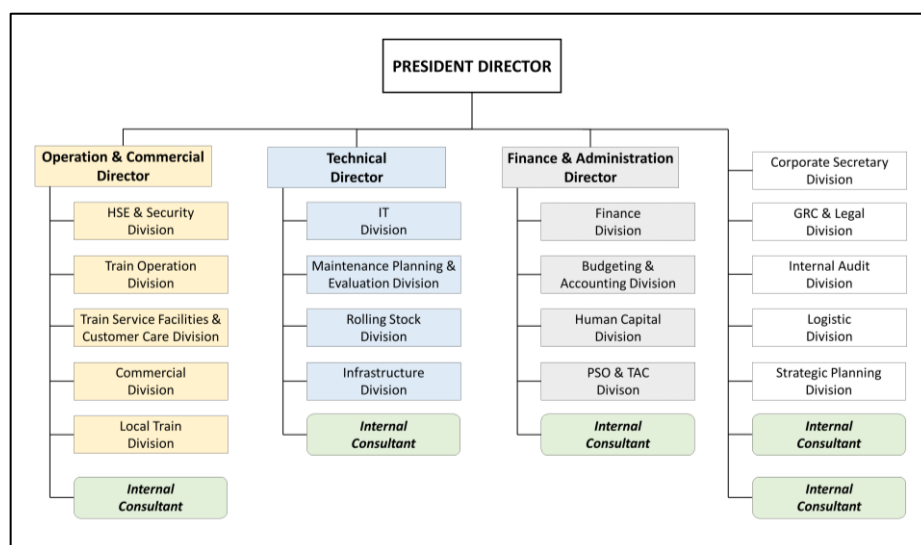
Nama Layanan Kereta Api		Relasi Perjalanan
KAI Commuter Wilayah I Jabodetabek dan Banten		
Kereta Api Bandara		
Commuter Line Basoetta	Manggarai	Bandara Soekarno - Hatta
Kereta Api Lokal		
Commuter Line Merak	Rangkasbitung	Merak
Kereta Rel Listrik Komuter		
Commuter Line Bogor	Jakarta Kota	Bogor/Depok/Nambo
Commuter Line Cikarang	Cikarang	Angke/Kampung Bandan
Commuter Line Rangkasbitung	Tanah Abang	Rangkasbitung
Commuter Line Tangerang	Duri	Tangerang
Commuter Line Tanjung Priuk	Jakarta Kota	Tanjung Priuk
KAI Commuter Wilayah II Bandung		
Kereta Api Lokal		
Commuter Line Jatiluhur	Cikarang	Cikampek
Commuter Line Walahar	Cikarang	Purwakarta
Commuter Line Bandung Raya	Purwakarta/Padalarang	Cicalengka
Commuter Line Garut	Purwakarta/Padalarang	Garut/Cibatu
KAI Commuter Wilayah VI Yogyakarta		
Kereta Rel Listrik Komuter		
Commuter Line Yogyakarta	Yogyakarta	Palur
Commuter Line Prameks	Kutoarjo	Yogyakarta

Nama Layanan Kereta Api		Relasi Perjalanan
KAI Commuter Wilayah VIII Surabaya		
Kereta Api Lokal		
Commuter Line Dhoho	Surabaya Kota	Blitar Via Kertosono
Commuter Line Penataran	Surabaya Kota	Blitar Via Malang
Commuter Line Tumapel	Surabaya Kota	Malang
Commuter Line Supas	Surabaya Kota	Pasuruan
Commuter Line Arjonegoro	Surabaya Pasarturi	Babat
	Sidoarjo	Babat/Bojonegoro
Commuter Line Blorasura	Surabaya Pasarturi	Cepu
Kereta Api Komuter		
Commuter Line Sindro	Sidoarjo	Indro/Mojokerto
	Sidoarjo	Surabaya Pasarturi
Commuter Line Jenggala	Sidoarjo	Mojokerto
	Surabaya Kota	Mojokerto

Sumber: PT Kereta Commuter Indonesia (2024)

2.3.4. Struktur Organisasi PT Kereta Commuter Indonesia

Struktur Organisasi PT Kereta Commuter Indonesia mengacu berdasarkan Keputusan Direksi Nomor 002/KCI/PER-DIR/X/2020 Tanggal 12 Oktober 2020 Tentang Organisasi dan Tata Laksana PT Kereta Commuter Indonesia, adalah sebagai berikut:



Gambar 2.12. Struktur Organisasi PT Kereta Commuter Indonesia

Sumber: Kereta Commuter Indonesia (2024)